

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Fikih merupakan salah satu komponen penting didalam agama islam maupun kurikulum Pendidikan Agama Islam yang harus selalu dikembangkan. Akan tetapi, pada umumnya pembelajaran Fikih hanya berisikan sebuah dogma atau doktrin teologis dengan metode konvensional dengan cara metode ceramah dan menghafal saja dan tidak mengutamakan dalam menggunakan aktivitas kemampuan berfikir kritis.

Banyak pendapat para ahli mengenai pengertian tentang berfikir kritis, namun secara umum berfikir kritis merupakan bentuk berfikir yang dikembangkan dalam rangka memecahkan masalah, menganalisis persoalan, merumuskan kesimpulan, mengumpulkan berbagai kemungkinan serta memperdalam pemahaman konteks pembelajaran.

Seseorang yang berfikir kritis dapat mengajukan pertanyaan yang tepat dan cermat, memecahkan masalah yang diberikan, tidak serta merta hanya memindahkan informasi yang disampaikan oleh pendidik sehingga menjadikan peserta didik pasif didalam pembelajaran.

Kemampuan berpikir kritis anak-anak di Indonesia tergolong rendah, sebagaimana dilansir dari berita Kompas, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim mengatakan: “Pada tingkat pendidikan yang lebih rendah, kita dengan mudah menemukan fenomena bahwa anak-anak kita kehilangan keberanian untuk berpendapat dan mengemukakan masalahnya. Data yang paling terlihat adalah rendahnya nilai anak-anak kita menyelesaikan soal yang membutuhkan kemampuan berpikir arah tinggi (high order thinking) sebagaimana dituntut PISA”.<sup>1</sup>

Menurut Purwanto Berpikir merupakan aktivitas yang selalu dilakukan otak untuk mentransfer informasi ke seluruh tubuh. Berawal dari proses

---

<sup>1</sup> Johanes Eka Priyatma, <https://bebas.kompas.id/baca/opini/2020/02/06/merdekaberpikir/>. diakses pada 22 oktober 2022.

berpikir tersebut manusia dapat melakukan kegiatan fisik dan nonfisik secara normal. Berpikir juga merupakan salah satu hal yang membedakan manusia dengan hewan, sehingga manusia memiliki derajat yang lebih tinggi. Kemampuan berpikir ini sangat penting bagi manusia untuk meneruskan kelangsungan hidupnya, terutama di zaman yang semakin berkembang pesat ini.<sup>2</sup>

Dalam UU No. 20 Tahun 2003, mencerdaskan kehidupan bangsa masuk sebagai fungsi pendidikan dan yang menjadi tujuan adalah berkembangnya potensi peserta didik. Kutipan bunyi rumusan tujuan Pendidikan Nasional dalam UU No. 20 Tahun 2003: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>3</sup>

Salah satu kelemahan dari paradigma didalam kurikulum pendidikan di Indonesia ialah peserta didik yang kurang dilatih didalam hal berpikir kritis, kendati salah satu yang perlu dikuasai untuk menghadapi kehidupan mendatang adalah salah satunya dengan berfikir kritis. Agar kemampuan berfikir kritis peserta didik berkembang secara optimal, maka diperlukan pembelajaran yang memberikan keleluasaan berfikir kritis peserta didik.

Hal tersebut sejalan dengan yang dikatakan oleh Mentri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim, Sebagaimana yang dilansir dari berita CNN indonesia, Nadiem mengingatkan bahwa kompetensi menghafal tidak diperlukan dimasa depan. Hal itu ia ungkapkan saat memberikan sambutan dalam sebuah diskusi yang diselenggarakan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) di Jakarta. Nadiem mengatakan "Menurut saya tantangan

---

<sup>2</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 35.

<sup>3</sup> Marwan Saridjo, *Pendidikan Islam dari Masa ke Masa*, (Jakarta: Yayasan Ngali Aksara & Penamadani, 2010), Cet ke-1, hlm. 160-161.

masa depan dengan kompleksitas yang tinggi membutuhkan beberapa core kompetensi. Tidak ada kompetensi menghafal".

Dalam hal ini, kata Nadiem "kompetensi yang dibutuhkan masyarakat Indonesia saat ini meliputi kreativitas, kemampuan bekerja sama dan berkolaborasi, berpikir dan memproses informasi secara kritis, mempertanyakan validitas sebuah informasi, pemecahan masalah dan kemampuan berempati".<sup>4</sup>

Dalam dunia pendidikan saat ini, peserta didik dihadapkan pada sebuah permasalahan dalam proses pembelajaran dan dituntut untuk bisa mencari jalan keluarnya sendiri dalam memecahkan suatu permasalahan yang mereka hadapi. Karena belum adanya pengalaman dan kemampuan dalam mengembangkan kemampuan berpikirnya, untuk itu dibutuhkan sebuah strategi dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik. Pengembangan berpikir kritis dapat dilakukan dalam dunia pendidikan dengan mengikuti rangkaian proses pembelajaran di sekolah.<sup>5</sup>

Kemudian menurut Muhfaroyin, menyatakan bahwa untuk menghadapi perubahan dunia yang begitu pesat adalah dengan membentuk budaya berpikir kritis di masyarakat. Prioritas utama dari sebuah sistem pendidikan adalah mendidik siswa tentang bagaimana cara belajar dan berpikir kritis.<sup>6</sup>

Kemampuan berpikir tingkat tinggi sangat esensial yang perlu dimiliki oleh siswa agar mereka dapat menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari, yang pada umumnya membutuhkan kemampuan berpikir kritis tinggi (HOTS). Misalnya untuk dapat mengambil keputusan, siswa harus mampu berpikir kritis, siswa harus mampu berpikir logis, reflektif dan memiliki pengetahuan awal terkait dengan permasalahan yang dihadapinya. Jika pembelajaran di sekolah tidak membekali siswa untuk dapat mengasah

---

<sup>4</sup> CNN Indonesia ,<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20191214032015-20-456911/nadiem-sebut-kompetensi-menghafal-tak-lagi-dibutuhkan>, diakses pada 22 oktober 2022.

<sup>5</sup> Siti Luthfah Ridwan, Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran Discovery Learning, *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, Vol. 5, No. 3 (2021), hlm. 638.

<sup>6</sup> Muhfaroyin, Memberdayakan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Pembelajaran Konstruktivistik, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 16 No. 1 (April 2009), hlm. 89.

kemampuan berpikir kritis tingkat tinggi, maka akan dihasilkan lulusan yang tidak siap untuk mengatasi berbagai masalah di dunia nyata ketika lulus nanti.

Berdasarkan sintesis beberapa penelitian yang dilakukan terkait keterampilan berpikir, dapat di bedakan beberapa keterampilan termasuk keterampilan berpikir tingkat rendah (lower order thinking skill) dan yang termasuk HOTS. Keterampilan berpikir kritis di perlukan siswa dalam menyelesaikan masalah dan membuat keputusan.

Sedangkan di dalam Islam, untuk memastikan kebenaran akan sebuah informasi dikenal sebuah istilah yang disebut dengan “tabayyun”. Menurut Sulaiman & Syakarofath, tabayyun diartikan dengan sebuah tindakan yang dilakukan untuk mencari kejelasan hakekat atau kebenaran suatu fakta dengan teliti, seksama dan hati-hati. Artinya, dalam Islam setiap manusia dituntut dan didorong untuk senantiasa bersikap hati-hati, tidak mudah mencerna dan mengambil informasi yang diperoleh tanpa terlebih dahulu berusaha membuktikan kebenarannya.

Konsep tabayyun yang ada dalam Islam menggambarkan betapa berpikir kritis menjadi perhatian khusus yang kemudian ditekankan sejak awal kemunculannya bahkan hal ini tercantum di dalam Al-Qur`an surat Al-Hujurat ayat 6:<sup>7</sup>

فَتُصَبِّحُوا بِجَهَالَةٍ قَوْمًا تُصِيبُوا أَنْ قَتَبْتُمْ بِنَبَأٍ فَاسِقٌ جَاءَكُمْ إِنْ أَمِنُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا  
نُدْمِينَ فَعَلْتُمْ مَا عَلَى

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu”. (QS. Al-Hujurat (49): 6).

---

<sup>7</sup> Ahmad Sulaiman dan Nandy Agustin Syafakarofath, “Berpikir Kritis: Mendorong Introduksi dan Reformulasi Konsep dalam Psikologi Islam”, *Jurnal Buletin Psikologi*, Vol. 26 No. 2, (Desember, 2018), hlm. 87.

Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang sangat esensial dan berfungsi efektif dalam semua aspek kehidupan. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis ini menjadi sangat penting sifatnya dan harus ditanamkan sejak dini baik di sekolah, di rumah, maupun di lingkungan masyarakat. Dalam proses pembelajaran untuk mencapai hasil yang optimal dibutuhkan berpikir secara aktif. Hal ini berarti proses pembelajaran yang optimal membutuhkan pemikiran kritis dari si pembelajar. Oleh karena itu, berpikir kritis sangat esensial dalam proses kegiatan pembelajaran.

Kemampuan berfikir kritis dapat dikembangkan atau diperkuat melalui proses pembelajaran. Tidak semua proses pembelajaran secara otomatis akan mengembangkan kemampuan berfikir kritis. Hanya proses pembelajaran yang mendorong diskusi dan banyak memberikan kesempatan berpendapat, menggunakan gagasan, memberikan banyak kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan gagasan-gagasan dalam tulisan, mendorong kerjasama dalam mengkaji dan menemukan pengetahuan, mengembangkan analisis persoalan, refleksi diri dan kesadaran social yang akan mengembangkan berfikir kritis peserta didik.

Adapun tujuan dari berpikir kritis ialah untuk menguji suatu pendapat, ide termasuk didalamnya melakukan pertimbangan atau pemikiran yang didasarkan pada pendapat yang diajukan. Pertimbangan-pertimbangan tersebut biasanya didukung oleh kriteria yang dapat dipertanggung jawabkan.<sup>8</sup> Berpikir melibatkan asimilasi dan akomodasi berbagai pengetahuan dan sktruktur kognitif atau skema kognitif yang dimiliki peserta didik untuk memecahkan persoalan. Dalam kegiatan belajar pemecahan masalah peserta didik terlibat dalam berbagai tugas, penentuan tujuan yang ingin dicapai dan kegiatan untuk melaksanakan tugas.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Sapriya, *Pendidikan PAI: Konsep dan Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 45.

<sup>9</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori & Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 10.

Salah satu mata pelajaran PAI yang diharapkan peserta didik tidak hanya membaca dan menghafal teori saja adalah fikih. Pembelajaran fikih adalah sebuah proses belajar untuk membekali peserta didik agar dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil aqli maupun naqli. Dengan demikian, pelajaran Fikih dapat menjadi pembelajaran yang meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Namun, secara umum pembelajaran Fikih di Madrasah Aliyah masih memproduksi pandangan-pandangan Fikih klasik serta tekstual dan jarang sekali memproduksi pandangan-pandangan alternatif yang relevan dengan konteks kekinian. Sehingga karakteristik Fikih yang merupakan hukum Islam bagi semua umat dan selalu berada di posisi adil dan berimbang (moderat) mulai terlupakan. Apabila hal tersebut dibiarkan, suatu saat Fikih itu sendiri akan menjadi sebuah alat yang menimbulkan perpecahan dan legitimasi ekstrimitas kelompok tertentu untuk mendiskreditkan kelompok lainnya.

Seperti yang diketahui, materi pembelajaran fikih tidak hanya berisi teori-teori hukum Islam namun materi yang menyangkut permasalahan pada kehidupan individu maupun kelompok baik itu pada permasalahan tradisional maupun modern ini. Dari sekian banyak disiplin ilmu keIslaman tradisional, fikih dianggap paling kuat mendominasi pemahaman orang-orang muslim akan agama mereka sehingga paling banyak membentuk bagian terpenting dalam cara berpikir mereka.

Cara meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pelajaran fikih, diperlukan pemilihan metode pembelajaran yang tepat. Hal ini dikarenakan pembelajaran fikih tidak hanya bersifat teori namun analisis dan pengaplikasian dari materi itu sendiri sehingga metode pembelajaran yang diterapkan harus efektif dan efisien terhadap pendidik dan peserta didik itu sendiri.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di MA Agama Islam Mertapada, terlihat bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih tergolong kurang (rendah). Melihat hal tersebut tentunya sesuai dengan program

pendidikan yang diusung Indonesia saat ini, yakni sebuah program kebijakan Merdeka Belajar.

Merdeka Belajar adalah program kebijakan baru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Anwar Makarim. Esensi kemerdekaan berpikir harus didahului oleh para guru sebelum mereka mengajarkannya pada peserta didik. Merdeka Belajar diharapkan dapat memperbaiki proses belajar mengajar agar dapat berdampak baik dalam aspek kehidupan. Mulai dari aspek fisik, mental, jasmani dan rohani dalam dunia pendidikan.

Akan tetapi melalui observasi penulis menemukan, terutama dapat dilihat pada siswa kelas XI MIA, yang seharusnya sudah memiliki pemikiran yang lebih kritis, karena pada dasarnya sejak kanak-kanak manusia memiliki kecenderungan dan kemampuan berpikir. Kemampuan berpikir terutama berpikir kritis mulai muncul secara perlahan selama masa kanak-kanak sampai masa remaja.<sup>10</sup>

Rentang usia pada peserta didik SMA merupakan rentang usia remaja, yang telah mencapai tahap puncak dan periode terakhir dalam perkembangan kognitif Piaget yaitu periode operasional formal. Idealnya remaja telah memiliki pola pikir sendiri dalam usaha memecahkan masalah-masalah yang kompleks dan abstrak, dengan mudah dapat membayangkan banyak alternatif pemecahan masalah beserta kemungkinan akibat atau hasilnya, namun pada kenyataannya masih banyak remaja yang belum memiliki kemampuan berpikir kritis.<sup>11</sup>

Salah satu solusi metode yang sangat relevan dengan tujuan yang telah dipaparkan adalah Metode pembelajaran diskusi, metode pembelajaran diskusi sangat relevan jika kita terapkan dengan sebaik mungkin, karena metode pembelajaran diskusi merupakan interaksi antara siswa dengan guru untuk

---

<sup>10</sup> Ormord, J., E., *Psikologi Pendidikan, Membantu Peserta didik Tumbuh dan Berkembang*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009), hlm. 411.

<sup>11</sup> Santrock, W. J., *Remaja*, (Jakarta: Erlangga, 2003) hlm. 123.

menganalisis, memecahkan masalah, menggali atau memperdebatkan topik atau permasalahan tertentu.

Namun pada kenyataannya, hal yang demikian masih jarang terlihat pada siswa kelas XI MIA tersebut. Kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI MIA dapat dilihat dari berbagai hal, misalnya berdasarkan pengamatan saat kegiatan pembelajaran Fikih berlangsung dan saat kegiatan wawancara dengan siswa dan guru Fikih. Ketika kegiatan pembelajaran berlangsung, siswa hanya sekedar melihat guru menjelaskan dan hanya beberapa yang aktif serta berani mengemukakan pendapat atau pertanyaannya, meskipun guru menggunakan metode diskusi, tetapi jika ditanya kembali mengenai apa yang dijelaskan guru, mereka masih sulit menjelaskan kembali menurut bahasanya sendiri.

Kemudian kurang berkembangnya kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI MIA sebenarnya disebabkan oleh beberapa hambatan yang terjadi pada saat pembelajaran. Permasalahan tersebut dapat dipengaruhi oleh siswa maupun guru. Permasalahan yang terjadi saat pembelajaran Fikih yang menyebabkan kurang berkembangnya kemampuan berpikir kritis peserta didik yakni salah satunya yang berkaitan mengenai pemilihan strategi pembelajaran yang kurang tepat. Terdapat beberapa strategi pembelajaran berupa metode, model dan berbagai bantuan media dan sumber belajar yang lain. Guru lebih sering mengajar dengan menekankan ceramah meskipun pada dasarnya pembawaannya dengan metode diskusi kemudian ditugaskan menghafal tanpa diselingi metode pembelajaran atau bantuan media lain. Pemilihan strategi pembelajaran yang kurang variatif dan inovatif menyebabkan pembelajaran hanya berpusat pada guru, sehingga siswa tidak memiliki kebebasan serta kesempatan mengembangkan potensi dan karakternya.

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan, maka timbulah permasalahan yaitu bagaimana guru Fikih dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis didalam pembelajaran. Untuk memperoleh jawaban terhadap permasalahan tersebut, maka penulis ingin mengadakan penelitian yang berjudul **“Penerapan Kemampuan Berfikir Kritis Melalui Metode Diskusi Di Dalam Pembelajaran Fikih di MAAI Mertapada Cirebon”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat diidentifikasi berbagai permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran Fiqih di MAAI Mertapada Cirebon, yaitu:

1. Kemampuan berpikir kritis peserta didik di MAAI Mertapada masih tergolong rendah
2. Pemilihan strategi pembelajaran yang kurang variatif dan inovatif menyebabkan pembelajaran hanya berpusat pada guru, sehingga siswa tidak memiliki kesempatan mengembangkan potensi dan karakternya untuk berpikir kritis
3. Tidak adanya interaksi intens antara guru dan siswa pada saat pembelajaran berlangsung
4. Siswa lebih fokus melihat guru menjelaskan, dari pada mengemukakan pendapatnya atau bertanya. kemudian diberikan tugas untuk menghafal salah satu ayat atau hadits yang ada didalam tema pembahasan, tetapi jika ditanya kembali mengenai apa yang dijelaskan guru, mereka masih sulit menjelaskan kembali menurut bahasanya sendiri.

## **C. Pembatasan Masalah**

Kegiatan penelitian ini hanya terbatas meliputi:

1. Guru dalam menerapkan kemampuan berpikir kritis melalui metode diskusi didalam pembelajaran Fiqih di MAAI Mertapada Cirebon?
2. Efektifitas penerapan kemampuan berpikir kritis melalui metode diskusi didalam pembelajaran Fiqih di MAAI Mertapada Cirebon ?
3. Faktor penghambat dalam penerapan kemampuan berpikir kritis melalui metode diskusi didalam pembelajaran Fiqih di MAAI Mertapada Cirebon?
4. Solusi dalam penerapan kemampuan berpikir kritis melalui metode diskusi didalam pembelajaran Fiqih di MAAI Mertapada Cirebon?

## **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan pertanyaan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana guru dalam menerapkan kemampuan berpikir kritis melalui metode diskusi didalam pembelajaran Fikih di MAAI Mertapada Cirebon?
2. Bagaimana efektifitas penerapan kemampuan berpikir kritis melalui metode diskusi didalam pembelajaran Fikih di MAAI Mertapada Cirebon ?
3. Apa saja yang menjadi penghambat dalam penerapan kemampuan berpikir kritis melalui metode diskusi didalam pembelajaran Fikih di MAAI Mertapada Cirebon?
4. Bagaimana solusi dalam penerapan kemampuan berpikir kritis melalui metode diskusi didalam pembelajaran Fikih di MAAI Mertapada Cirebon?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Mengacu pada perumusan masalah yang telah penulis kemukakan di atas maka dapat penulis uraikan tujuan penelitian untuk mendeskripsikan:

1. Bagaimana guru dalam menerapkan kemampuan berpikir kritis melalui metode diskusi didalam pembelajaran Fikih di MAAI Mertapada Cirebon?
2. Bagaimana efektifitas penerapan kemampuan berpikir kritis melalui metode diskusi didalam pembelajaran Fikih di MAAI Mertapada Cirebon ?
3. Apa saja yang menjadi penghambat dalam penerapan kemampuan berpikir kritis melalui metode diskusi didalam pembelajaran Fikih di MAAI Mertapada Cirebon?
4. Bagaimana solusi dalam penerapan kemampuan berpikir kritis melalui metode diskusi didalam pembelajaran Fikih di MAAI Mertapada Cirebon?

#### **F. Manfaat Penelitian**

Kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat. Adapun manfaat yang ingin dicapai oleh penulis adalah mengembangkan kemampuan penulis melalui karya ilmiah (tesis) ini, terutama dalam menganalisa **“Penerapan kemampuan Berfikir Kritis Melalui Metode Diskusi Di Dalam Pembelajaran Fikih di MAAI Mertapada Cirebon”**, kemudian untuk dapat memberikan masukan kepada objek yang diteliti serta mencoba

berkontribusi didalam pengembangan pendidikan, juga diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk melengkapi ragam penelitian yang telah dilakukan oleh para mahasiswa serta dapat menjadi bahan masukan bagi kampus dan diharapkan juga menjadi referensi tambahan tentang serangkaian kegiatan pembelajaran dengan penerapan kemampuan berpikir kritis melalui metode diskusi bagi mahasiswa dimasa yang akan datang.

